BAB I
PENDAULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator sensitif yang lazim digunakan untuk menentukan derajat kesehatan suatu bangsa. Data dari hasil sensus penduduk tahun 2020, AKI di Indonesia sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup. Prevalensi AKI di Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), lebih tinggi dari Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam yang sudah di bawah 100 per100.000 kelahiran hidup. Data AKI tersebut hampir mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 sebesar 183 per
100.000 kelahiran hidup. Namun masih diperlukan upaya percepatan penurunan AKI agar mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kemenkes, 2024).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Perdarahan pasca persalinan Postpartum hemorrhage (PPH), merupakan penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia. Setiap tahun sekitar 14 juta wanita mengalami PPH yang mengakibatkan 70.000 kematian ibu di seluruh dunia *World Health Organization*, WHO (2023). PPH terjadi pada sekitar 1% hingga 3% dari semua persalinan dan merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas obstetrik di seluruh dunia yang mencakup sekitar 20% kematian ibu di negara-negara berkembang dan 8% kematian ibu di negara maju (Bryant, 2024). Penyebab AKI akibat PPH di Indonesia cukup besar yang merupakan urutan ke tiga yaitu sebesar 27,3% (Kemenkes RI, 2024).

PPH diakibatkan beberapa faktor yaitu atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir, kelainan penyakit darah dan lainnya. Atonia uteri merupakan salah satu dari 5 penyebab utama kematian ibu. Kejadian atonia uteri mencapai 70% hingga 80% dari semua PPH. Atonia uteri menyebabkan uterus tidak mampu berkontraksi *uterus* untuk berkontraksi sehingga pembuluh darah pada uterus tidak terkompresi dan terjadilah perdarahan (Hook, 2023).

Kehilangan darah pada PPH, menempatkan pasien pada risiko syok hipovolemik. Ketika pasien kehilangan 20% darah, ibu mengalami takikardia, takipnea, tekanan denyut nadi menyempit, dan pengisian ulang kapiler yang tertunda. Pada keadaan yang serius dapat menyebabkan cedera iskemik pada hati, otak, jantung, dan ginjal Sindrom Sheehan, atau hipopituitarisme pascapersalinan bahkan kematian (Hook, 2023). Kadangkala untuk mengatasi PPH memerlukan intervensi bedah yang mendesak yang dapat berdampak pada kecacatan (Simanjuntak, 2020).

Distribusi kematian ibu nifas berdasarkan data dari Profil Kesehatan di Kota Bengkulu Tahun 2021, sebanyak 6 orang pada golongan umur 20-34 tahun dan 1 orang berusia ≥ 35 tahun. Penyebab kematian ibu di Kota Bengkulu pada 2021 ini digolongkan berdasarkan 5 penyebab kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, gangguan sistem peredaran darah, dan gangguan metabolic (Bengkulu, 2022).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Perdarahan pasca partum adalah keadaan dimana seorang ibu yang habis melahirkan kehilangan darah lewat jalan lahir >500 ml pada 24 jam setelah melahirkan karena atonia uteri, retensio placenta, sisa plasenta dan robekan jalan lahir. Apabila perdarahan tersebut tidak segera ditangani secara benar maka akan terjadi syok hemoragik dan menyebabkan kematian pada ibu (Astuti, 2024).

Upaya pencegahan perdarahan pasca partum dapat dilakukan sejak persalinan kala III dan IV dengan pemberian oksitosin. Setelah terjadi pengeluaran plasenta akan terjadi kontraksi dan retraksi uterus yang kuat dan terus menerus untuk mencegah perdarahan pasca partum. Kadar oksitosin di dalam plasma meningkat dimana hormon oksitosin ini sangat berperan dalam proses *involusio* uterus. Pada kala IV diperlukan *massage* uterus yang bertujuan merangsang otot uterus untuk berkontraksi sehingga proses *involusio* uterus berlangsung dengan cepat sekaligus mencegah perdarahan (Immawanti, 2019).

Posisi miring kiri merupakan salah satu upaya dalam pencegahan perdarahan pasca partum dilakukan dengan memposisikan tubuh tidur miring ke arah kiri, satu kaki kanan ditekuk ke arah perut dan tangan kanan diletakkan pada lipatan antara lutut dan paha agar mendekati dinding perut (Sinurat, 2022).

Pemijatan uterus (massage uterus) dilakukan dengan cara mengosokan atau memberikan stimulasi pada fundus uterus. Yang dapat menstimulus pengeluarkan prostaglandin yang dapat menimbulkan kontraktilitas uterus sehingga dapat mengurangi terjadinya perdarahan. Studi yang dilakukan pada 200 ibu pasca partum didapatkan bahwa pada ibu yang mendapat pemijatan uterus mengalami lebih sedikit perdarahan dan pemberian obat uterotonika lebih sedikit pula dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan pemijatan uterus (Zuhra & Fitri, 2023).

Secara fisiologis massage fundus uteri segera setelah plasenta lahir TFU akan berada pada 2-3 jari di bawah pusat dan akan turun 1 cm setiap harinya. Manfaat dari *masssage* uterus untuk menstimulus melancarkan peredaran darah dan stimulasi refleks dari saraf untuk meningkatkan kekuatan dan kontraksi otot. Hal ini sesuai dengan keadaan yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya pada saat melakukan massage dimana apabila otot uterus yang melemah dimassage maka otot uterus tersebut akan menjadi kuat yang ditandai dengan kontraksi otot yang kuat dan konsistensi uterus yang keras (Contesa, 2023).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Posisi miring kiri merupakan salah satu upaya dalam pencegahan perdarahan pasca partum dilakukan dengan memposisikan tubuh tidur miring ke arah kiri, satu kaki kanan ditekuk ke arah perut dan tangan kanan diletakkan pada lipatan antara lutut dan paha agar mendekati dinding perut (Sinurat, 2022).

Posisi tidur miring kiri sebaiknya dilakukan segera setelah persalinan dan dilanjutkan dalam beberapa jam pertama pasca persalinan untuk membantu mencegah perdarahan lebih lanjut. Pada umumnya, posisi ini meningkatkan aliran darah ke uterus. Rahim tidak menekan vena cava inferior (vena utama yang membawa darah kembali ke jantung dari bagian bawah tubuh), yang dapat menghambat aliran darah. Peningkatan aliran darah ke rahim dapat membantu rahim berkontraksi dengan lebih baik setelah persalinan, sehingga mengurangi risiko atonia uteri (ketidakmampuan rahim untuk berkontraksi dengan baik) yang

menjadi penyebab utama perdarahan postpartum (Joshua, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muñoz (2019), Posisi miring dalam konteks pencegahan perdarahan pasca partum membantu mengurangi kompresi pada vena cava inferior. Ketika ibu berada pada posisi miring mampu mengurangi tekanan dan meningkatkan aliran darah kembali ke jantung, sehingga mendukung sirkulasi yang lebih baik, kondisi ini meningkatkan aliran darah, sehingga membantu menjaga perfusi uterus, yang penting untuk mencegah perdarahan lebih lanjut dan mendukung proses pemulihan.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat praktik klinik pada beberapa fasilitas kesehatan yang melaksanakan praktik persalinan, Penolong persalinan memberikan obat oxytocin untuk memperkuat kontraksi rahim dan ada beberapa tempat praktik klinik yang belum menerapkan terapi *RhythmicUteriMassage* dan terapi posisi miring kiri dalam pencegahan perdarahan ibu pasca partum.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan masalah

Perdarahan pasca partum (PPH) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada ibu setelah melahirkan. beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian PPH serta mengevaluasi terapi non farmakologis yang diterapkan pada ibu pasca partum. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya PPH antara lain atonia uteri, trauma persalinan, serta kondisi medis tertentu seperti gangguan pembekuan darah. Berdasarkan hal tersebut Peneliti tertarik untuk melihat apakah ada pengaruh terapi *rhythmic uteri message* dan terapi posisi miring kiri dalam pencegahan perdarahan ibu pasca pasca partum Tahun 2025?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

   Diketahuinya efektivitas *Rhythmic Uterine Massage* dan terapi posisi miring kiri dalam pencegahan perdarahan ibu pasca partum di Kota Bengkulu

2. Tujuan khusus

a. Diketahui gambaran karakteristik responden meliput usia ibu, paritas, riwayat PPH sebelumnya, riwayat anemia kehamilan
b. Diketahui gambaran rata-rata jumlah darah pada masing-masing kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah dilakukan intervensi
c. Diketahui perbedaan rata-rata jumlah darah ibu pasca partum antar ketiga kelompok

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Responden

   Hasil penelitian ini diharapkan responden mampu mengetahui cara pencegahan perdarahan yang dapat dilakukan untuk mencegah perdarahan pasca partum.

2. Bagi pelayanan Kesehatan

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang alternatif terapi non farmakologi untuk pencegahan perdarahan ibu pasca partum.

3. Bagi institusi Pendidikan

   Dapat digunakan sebagai tambahan referensi ilmiah dalam kegiatan perkuliahan khususnya dalam bidang keperawatan pengembangan ilmu keperawatan maternitas.

4. Bagi peneliti lain

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu